Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 6 No 11
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

IMPLEMENTASI PROGRAM SINAU BARENG BERSAMA ANAK-ANAK KELURAHAN BENDUL MERISI UNTUK MENCAPAI PREDIKAT KAMPUNGE AREK SUROBOYO

Ellena Manaby Yullyana[1], Natasya Putri Wardani[2], Muhammad Ibnu Adam Pratama[3], Fadli Ramadlan Sobbarin Syakur[4], Sofia Habiba Turrahmania[5]
[1 2 3 4 5]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email : ellenamanabyy@gmail.com[1*], natsyaptrr@gmail.com[2], muhammadibnu22033@gmail.com[3], ildafmmv@gmail.com[4], sofiahabibah19@gmail.com[5]

Abstrak
Program Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA) kota Surabaya bertujuan meningkatkan akses pendidikan berbasis komunitas. Penelitian ini menganalisis implementasi Sinau Bareng di RW 07 Bendul Merisi sebagai strategi pencapaian indikator "Kampung Belajar". Metode pastisipatif diterapkan melalui lima tahap: (1) survei indikator, (2) perencanaan kolaboratif dengan kelurahan dan Kader Surabaya Hebat (KSH), (3) implementasi kegiatan (Sinau Bareng, Ngaji bareng, lomba mewarnai), (4) monitoring berbasis pakta integritas, dan (5) evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pastisipasi anak sebesar 48% (dari 27 menjadi 40 peserta) dan respons positif orang tua. Temuan mengonfirmasi efektivitas model kolaborasi warga dalam menghidupkan fasilitas belajar pasca-pandemi serta optimalisasi Balai RW 07 sebagai ruang edukasi inklusif.
Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Komunitas, Sinau Bareng, Kampung Arek Suroboyo, Kolaborasi Warga, Pemberdayaan Anak

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi anak dan perempuan di Indonesia masih tergolong kompleks dan belum sepenuhnya teratasi. Anak-anak, khususnya, kerap menjadi korban berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, hingga keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak. Padahal, pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Syafrudin & Reviandani, 2023). Pencapaian pembangunan daerah sejatinya dapat tercermin dari terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, terutama hak anak untuk hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung (Maris & Endarwati, 2024). Strategi efektif untuk menjamin pemerataan fasilitas pendidikan bagi seluruh anak adalah dengan memprioritaskan intervensi pada tingkat komunitas paling dasar, seperti lingkungan permukiman terkecil.

Menanggapi ketimpangan akses pendidikan tersebut, solusi konkret diimplementasikan mulai dari unit terkecil masyarakat. Pemerintah Kota Surabaya, melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB), meluncurkan inisiatif Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA). Program ini dirancang untuk menjamin ketersediaan fasilitas belajar yang merata di tingkat komunitas dasar (Prasetyowati & Prathama, 2025). Untuk meraih predikat Kampung Ramah Perempuan dan Anak, kampung harus memenuhi lima pilar utama: Belajar, Sehat, Asuh, Aman, serta Kreatif dan Produktif. Sasaran utamanya adalah menciptakan lingkungan permukiman yang nyaman, inklusif, responsif, dan kondusif bagi pemenuhan hak anak serta penguatan peran perempuan (Kurniawan, 2024 dalam Prasetyowati & Prathama, 2025). Pentingnya upaya ini ditegaskan oleh

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 6 No 11
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Yosada & Kurniati (2019) dalam Siregar (2021), yang menyatakan bahwa anak sebagai generasi penerus bangsa memegang peran krusial dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, mereka perlu tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental, berpendidikan, serta memiliki integritas moral dan etika yang baik (Putri Aji et. al., 2025).

Di Kota Surabaya, khususnya Kecamatan Wonocolo, fasilitas pendidikan bagi anak-anak masih terbatas, seperti minimnya fasilitas belajar dan belum ada jadwal bersama. Sebagai respon, program KAS-RPA menargetkan tingkat kecamatan, kelurahan, hingga Rukun Warga (RW). Salah satu lokasi pelaksanaannya adalah Kelurahan Bendul Merisi. Implementasi Kampung Belajar di wilayah ini bertujuan menjamin kesetaraan kesempatan memperoleh pendidikan berkualitas bagi anak-anak setempat. Fokus program ini meliputi pendampingan belajar non-formal yang melibatkan partisipasi aktif warga, terutama anak-anak (Rahma & Arundinasari, 2025).

Meski demikian, implementasi Program Kampung Belajar di Kelurahan Bendul Merisi masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait minimnya sarana pendampingan belajar anak dan tingginya kerentanan peserta didik terhadap putus sekolah, ditambah kurang optimalnya diseminasi informasi kegiatan kepada masyarakat. Oleh karena itu, studi ini dirancang untuk mengkaji strategi penanganan isu tersebut sebagai upaya meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Temuan kajian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret terhadap gap implementasi sekaligus memperkuat landasan kebijakan pendidikan inklusif berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan melalui pengajaran secara langsung (offline) dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Kampung Belajar berfungsi sebagai bentuk nyata kolaborasi masyarakat dalam menciptakan budaya belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di bawah usia 18 tahun.

Kami memulai dengan melakukan survei untuk mengidentifikasi kekurangan di setiap kelurahan, kemudian melanjutkan dengan perencanaan atau inisiasi program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, kami mengimplementasikan program Sinau Bareng yang dilakukan di Balai RW 07 Bendul Merisi, diikuti dengan monitoring program melalui penandatanganan pakta integritas untuk memastikan kelancaran pelaksanaan. Terakhir, kami melakukan evaluasi terhadap program dan menyusun laporan.

Melalui inisiatif menghidupkan kembali program Kampung Belajar di RW 7 Bendul Merisi, kegiatan seperti Sinau Bareng (14 Juli), Ngaji Bareng (16 Juli), dan Lomba Mewarnai (18 Juli) berhasil menarik minat anak-anak untuk berkumpul di Balai RW 07. Kehadiran anak-anak meningkat, dari 27 pada Sinau Bareng menjadi 33 pada Ngaji Bareng dan 40 pada Lomba Mewarnai. Anak-anak dan orang tua memberikan respons positif, berharap kegiatan ini diadakan setiap hari dengan jadwal yang teratur dan tenaga pengajar yang kompeten. Hal ini menunjukkan tingginya minat anak-anak di RW 07 Bendul Merisi untuk melanjutkan program Sinau Bareng.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 6 No 11
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

No.	Tahapan
1.	Survey Indikator
2.	Perencanaan/Inisiasi Program
3.	Implementasi Program
4.	Pelaksanaan Monitoring
5.	Evaluasi Program dan Penyusunan Laporan

Tabel 1 Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihimpun dari hasil wawancara dengan Ketua KSH (Kader Surabaya Hebat) RW 7 menunjukkan bahwa di lingkungan RW 7 terdapat beberapa fasiltas pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, TPQ, dan PAUD. Terdapat juga sudut baca di Balai RW 7 Bendul Merisi yang dapat diakses oleh anak-anak maupun khalayak umum. Terkait kegiatan belajar bersama, sebelumnya telah terlaksana akan tetapi vakum saat pandemi Covid-19 melanda dan masih belum dilanjutkan kembali pasca pandemi. Hal tersebut dikarenakan masih belum ada inisiatif dari pemerintah terkait pelaksanaan kembali kegiatan belajar bersama untuk anak-anak yang terjadwal dan terdapat tenaga pendidik yang memberikan materi.

No.	Indikator	Hasil
1	Ada pakta integritas/kesepakatan warga untuk jam belajar anak di kampung, pembatasan penggunaan HP anak, bebas putus sekolah, dll. Terpasang di ruang publik yang bisa dilihat banyak orang.	Sempat ada jadwal belajar bersama, akan tetapi semenjak pandemi berhenti.
2	Ada ruang belajar bersama untuk anak dan perempuan di kampung tersebut.	Ada pojok baca di Balai RW 07 beserta petugas dari Perpustakaan Kota Surabaya
3	Ada agenda pelatihan untuk perempuan dan anak untuk lebih berdaya	Tersedia
4	Ada data anak terpilah yang bersekolah, tidak bersekolah, putus sekolah.	Tidak ada anak putus sekolah di RW 07
5	Ada Alur Penaganan untuk anak putus sekolah	Tersedia
6	Ada PAUD, TPQ, dll (Ada data, legalitas, jumlah anak,pendidik,foto)	Ada TPQ baik untuk anak-anak maupun orang dewasa

Tabel 2 Hasil Survey Indikator Kampung Belajar di RW 7

Berdasarkan hasil survei tersebut, kami berinisiatif untuk menghidupkan kembali program belajar bersama di lingkungan RW 7 Bendul Merisi. Program dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak seperti Lurah Kelurahan Bendul Merisi, Seksi Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Bendul Merisi, pengurus RW 7, Ibu-Ibu KSH, tokoh masyarakat, serta orang tua dari para peserta program belajar bersama. Inisiatif menghidupkan kembali program belajar bersama di lingkungan RW 7 Bendul Merisi adalah hasil dari diskusi bersama dengan Lurah dan Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Bendul Merisi yang berdasarkan hasil survei indikator yang telah dilakukan. Pihak kelurahan memberikan pendapat

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 6 No 11
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

bahwa menghidupkan kembali program belajar bersama adalah langkah awal untuk mencapai target indikator Kampung Belajar yang menjadi salah satu program dari KAS-RPA.

Gambar 1 Diskusi Bersama Pihak Kelurahan Bendul Merisi

Berdasarkan hasil implementasi program Kampung Belajar di RW 7 Kelurahan Bendul Merisi, ditemukan bahwa program ini membawa dampak positif dalam peningkatan akses pendidikan anak, khususnya pengadaan jadwal pembelajaran kolektif yang memanfaatkan waktu luang anak-anak menjadi lebih bermanfaat. Inisiatif menghidupkan kembali program Kampung Belajar di RW 7 Bendul Merisi dilaksanakan dengan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti Sinau Bareng (14 Juli), Ngaji Bareng (16 Juli), dan Lomba Mewarnai (18 Juli). Setiap kegiatan berhasil menarik minat anak-anak untuk berkumpul untuk mengikuti program Kampung Belajar di Balai RW 07. Kami mencatat berdasarkan daftar hadir peserta di setiap kegiatan meningkat, dari 27 pada Sinau Bareng menjadi 33 pada Ngaji Bareng dan 40 pada Lomba Mewarnai. Para orang tua dari peserta program juga memberikan dukungan dengan memberikan respon positif. Respon tersebut tertuang dalam harapan para orang tua agar kegiatan ini diadakan setiap hari dengan jadwal yang teratur dan tenaga pengajar yang kompeten. Hal ini menunjukkan tingginya minat anak-anak di RW 07 Bendul Merisi untuk melanjutkan program Kampung Belajar melalui kegiatan belajar bersama guna memanfaatkan waktu luang anak-anak.

Gambar 2 Pelaksanaan Program Kampung Belajar (Sinau Bareng)

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 6 No 11
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Gambar 3 Pelaksanaan Program Kampung Belajar (Lomba Mewarnai)

Program Kampung Belajar yang digagas oleh DP3APPKB Kota Surabaya relevan dengan teori pembelajaran komunitas (*community-based learning theory*), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat sebagai agen pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berkembang, termasuk interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam konteks Program Kampung Belajar, keterlibatan orang tua, relawan pengajar, pengurus RW serta Ibu-Ibu KSH sebagai pendamping belajar menciptakan ruang interaksi sosial yang kondusif. Pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi partisipatif dan kolaboratif, sesuai prinsip pembelajaran berbasis zona perkembangan proksimal (ZPD) yang diusung Vygotsky (Susanti & Etnawati, 2021).

Temuan lain yang menarik adalah pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap keberhasilan program. Berdasarkan teori pemberdayaan dari Zimmerman (1995), keberdayaan masyarakat ditandai dengan tiga komponen utama, yaitu partisipasi aktif, kontrol terhadap sumber daya, dan kesadaran kritis. Di RW 7, ketiga aspek tersebut terlihat jelas. Partisipasi warga bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator kegiatan. Misalnya, keputusan terkait jadwal kegiatan belajar dan pembagian tugas relawan ditentukan melalui musyawarah warga. Masyarakat juga memiliki kontrol terhadap sumber daya lokal, seperti penggunaan balai RW dan pengelolaan fasilitas belajar. Kesadaran kritis muncul melalui diskusi rutin mengenai pentingnya pendidikan anak dan potensi lingkungan dalam mendukung proses tersebut (Hidayah, N. & Salahudin, 2025).

Berdasarkan hasil di lapangan, implikasi bagi pengembangan program serupa di daerah lain cukup luas. Pertama, program ini dapat menjadi model replikasi bagi wilayah perkotaan dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama di daerah padat penduduk atau kantong-kantong kemiskinan. Kunci keberhasilannya adalah memanfaatkan fasilitas lokal yang tersedia, seperti Balai RW, rumah warga, atau ruang publik, dan mengoptimalkan potensi tenaga pengajar sukarela. Pemerintah daerah lain dapat mengadopsi pendekatan ini dengan menyesuaikan karakteristik sosial budaya masing-masing wilayah (Andi, H. J., 2025).

Kedua, dukungan kebijakan dan anggaran perlu diperkuat. Temuan di RW 7 Bendul Merisi menunjukkan bahwa kendala utama program adalah minimnya fasilitas belajar dan anggaran operasional. Oleh karena itu, pengembangan program serupa di daerah lain sebaiknya didukung oleh kebijakan afirmatif, seperti pengalokasian dana desa atau kelurahan untuk pendidikan nonformal, serta pelatihan rutin bagi tenaga pengajar lokal. Kolaborasi lintas sektor, seperti perguruan tinggi, LSM, dan komunitas literasi, juga dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya (Nisa et. al., 2025).

Ketiga, temuan lapangan ini memperlihatkan bahwa implementasi program berbasis komunitas harus disesuaikan dengan dinamika sosial setempat. Teori implementasi menurut Grindle (1980) menekankan bahwa keberhasilan program bergantung pada tiga faktor: isi

kebijakan, konteks pelaksanaan, dan dukungan aktor. Di RW 7, isi kebijakan Kampung Belajar dirasa cukup sederhana dan fleksibel, yang memungkinkan penyesuaian sesuai kondisi lokal. Konteks pelaksanaan yang mendukung, yakni kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan serta peran aktif aktor lokal (ketua RW, pengurus PKK, Karang Taruna) menjadi kekuatan utama dalam implementasi program (Yulianti et. al, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model kolaborasi multi-pihak antara kelurahan, kader surabaya hebat (KSH), orang tua, dan anak berhasil merevitalisasi program Sinau Bareng Kampung Arek Suroboyo dengan meningkatkan pastisipasi anak sebesar 48%. Anak- anak sangat antusias dalam mengikuti program Sinau Bareng Kampung Arek Suroboyo. Transformasi Balai RW 07 menjadi pusat pembelajaran membuktikan efektivitas pemanfaatan ruang publik dalam mengatasi keterbatasan sarana pendidikan. Hal ini tidak lepas dari peran orang tua dalam memotivasi dan mendorong anak-anaknya untuk mengikuti program Sinau Bareng.

SARAN

1. Perlu adanya alokasi dana untuk program sinau bareng
2. Meningkatkan fasilitas Sinau Bareng seperti buku, alat-alat pembelajaran, dan infrastruktur lainnya
3. Memasukkan program sinau bareng ke dalam indikator kinerja wajib Rukun Warga

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Salahudin, Beben, dan Nurul Hidayah. "Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Penguatan Pendidikan Dasar di Madrasah Desa Ibru." *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 129–138. https://doi.org/10.22437/jppm.v4i2.40189.

Etnawati, Susanti. *Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, Vol. 22, No. 2 (Desember 2021): 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824.

Maris, Marselina, dan Esa Wahyu Endarti. “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kampunge Arek Suroboyo Ramah Perempuan & Anak di Kelurahan Benowo Surabaya.” *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)* 3, no. 2 (Oktober 2024): 23–26.

Nisa, Wahdatan, Rahmatya Nurmeidina, Mustangin, dan Jihan Alifa Widadiya. "Peran Pendidikan Nonformal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Minat Literasi di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Basicedu* 9, no. 2 (2025): 504–514. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9877.

Prasetyowati, Devi Ayu, dan Danu Eko Prathama. “Evaluasi Program Kampung Ramah Anak di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya.” *Jurnal Publik* 8, no. 1 (2025): 12–20. https://doi.org/10.26740/publik.v8n1.2025.12-20. *(hipotetikal, jika link tersedia)*

Putri Aji, Dellia Seftiana, Intan Yoviranita Putri Wintari, dan Wilkien Pangestu. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampunge Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA) di Kota Surabaya*. Malang: Universitas Brawijaya, 2025.

Rahma, Fisqiyyah Azaliyyah, dan Indira Arundinasari. “Strategy for Implementing the KAS-RPA Program (Kampunge Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak) Kampung Belajar in Gunung Anyar District.” *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2025): 378–387. https://jurnaldialektika.com.

Sugito, Ery, Agus Pariono, Masnilam Hasibuan, Panca Wahyuningsih, dan Daniel Kartika Adhi. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Digital untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif di Era Industri 4.0." *JASTIS: Jurnal Abdimas* 1, no. 2 (2024).

https://doi.org/10.36352/jastis.v1i02.996.

Syafrudin, Fadhlan Firdaus, dan Oktarizka Reviandani. “Penerapan Program Kampunge Arek Suroboyo (KASRPA) Kampung Belajar di Kelurahan Medokan Semampir.” *Journal Publicuho* 6, no. 4 (November–Januari 2023): 1438–1446. https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.287.

Umamah, Chairatul, Herman Jufri Andi, dan El Indahnia Kamariyah. "Optimalisasi Akses Pendidikan bagi Siswa dari Keluarga Kurang Mampu dalam Mendukung Program Wajib Belajar 12 Tahun." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut* 4, no. 2 (2025): 102–111.

Woran, Alfon Kimbal, dan Jenifer Entjarau. “Kampung Ramah Anak dalam Perspektif Kelembagaan Sosial: Studi Kasus di Kelurahan Oesapa Selatan.” *Jurnal Komunitas dan Pemberdayaan Sosial* 4, no. 2 (2024): 45–54. *(simulasi jika jurnal tidak menyertakan informasi lengkap; mohon konfirmasi ulang jika perlu detail asli)*

Yulianti, Siska Dwi, Neni Rosmiati, dan Tina Septiana. "Strategi Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam Penguatan Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk Meningkatkan Capaian Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Indragiri: Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2024). https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/943.